**RUBBER CONSUMPTION MARKETS IN KELURAHAN AIR TIRIS, KAMPAR DISTRICT, KAMPAR DISTRICT**

**2016**

**By: Ellyana**

Email: Ellyana@yahoo.com

**Supervisor: Dr. Khairul Anwar, M.Sc.**

Governmental Science Department, Faculty of Social and Political Sciences

Pekanbaru Riau University

**ABSTRACT**

*This research is entitled Market for Rubber Farmers Consumption in Air Tiris Village, Kampar District, Kampar Regency in 2016. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The location of the study was conducted in the Air Tiris Sub-District of Kampar District, Kampar Regency, as for the reason for choosing a location because Kampar Subdistrict was a very potential area in the plantation sector and there were still many problems encountered, especially the problem of infrastructure and plantation quality. Informants in this study were employees of the Plantation Office and rubber farm workers. The informants were determined by researchers, namely as many as 4 rubber farmers who were core informants, 1 employee of the Plantation Office and 1 employee of the Central Statistics Agency.*

*The results obtained in this study are 1) Food needs of rubber farmers in the Air Tiris Village of Kampar District, Kampar Regency in 2016, namely rice, major vegetables, fish and various animal proteins. For non-educational consumption, transportation, information and communication. 2) Usually rubber farmers work laborers on other people's land / join construction work, also plant sweet potatoes and rice in the fields. 3) The Kampar District government program in the procurement of food and non-food needs in the Air Tiris Sub-District of Kampar District in Kampar Regency in 2016. The Department of Plantation Livestock and Animal Health (Disbunnak Keswan) formed the Kampar Regency Joint Business Group (KUB). In addition, the sub-dept. And disperindag also carried out increasing individual capacity, involving several roles / tasks of consultation, supervision, monitoring and evaluation.*

***Keywords: Consumption Market, Rubber Farmers***

1. **Pendahuluan**

Pada tahun 2016 luas areal perkebunan karet di Indonesia adalah 3.639.695 hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang memberikan kontribusi besar dari perkebunan karet rakyat yaitu seluas 349.729 hektar pada tahun 2016 (Dinas Perkebunan Riau). Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau dengan luas kebun karet pada tahun 2016 adalah 3.718 hektar.

**Tabel 1.1** **Rincian Hasil Komoditi Perkebunan Karet Kecamatan Kampar Tahun** **2014, 2015 dan 2016**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | | LUAS AREAL (ha) | | | | |
| TBM | TM | TTR | | Jumlah |
| 2014 | | 1.069 | 2.051 | 615 | | 3.735 |
| 2015 | | 993 | 2.149 | 581 | | 3.723 |
| 2016 | | 913 | 2.254 | 551 | | 3.718 |
| PRODUKSI KARET KAMPAR | | | | | | |
| Tahun | (Ton/th) | | (kg/Ha/th) | | Petani | |
| 2014 | 2.385 | | 1.163 | | 3.687 | |
| 2015 | 1.455 | | 677 | | 3.687 | |
| 2016 | 1.546 | | - | | 3.687 | |

***Sumber : Data Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, 2017***

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah petani karet dalam jangka waktu 3 tahun terakhir tidak mengalami perubahan, namun pada jumlah produksi hasil perkebunan karet pada periode 2014-2016 mengalami perubahan yang cukup besar, jumlah produksi terbesar terdapat di tahun 2014 yakni sebanyak 2.385 Ton dan mengalami penurunan di tahun 2015 sehingga menghasilkan karet sebanyak 1.456 Ton, jumlah ini menurun hampir setengah dari jumlah produksi di tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 hasil produksi karet di Kecamatan Kampar kembali mengalami kenaikan kembali sebanyak 1.546 Ton meskipun jumlahnya tidak sebesar produksi sebelumnya di tahun 2014.

Perkebunan karet rakyat tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan yang dilakukan hanya seadanya. Setelah ditanam, karet dibiarkan tumbuh begitu saja tanpa terlalu memperhatikan perawatannya. Tanaman karet tua juga jarang diremajakan dengan tananam baru. Hal tersebut menyebabkan produktivitas perkebunan karet rakyat sangat rendah. Produktivitas yang rendah juga diikuti dengan rendahnya mutu dan harga jual karet olahan yang dihasilkan.

**Tabel 1.2 Daftar Harga Komoditi Karet di Kabupaten Kampar Tahun 2015 dan 2016**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| BULAN | TAHUN 2015 | TAHUN 2016 |
| Januari | 6.000 | 5.250 |
| Februari | 6.000 | 4.750 |
| Maret | 6.000 | 5.300 |
| April | 6.100 | 6.117 |
| Mei | 6.200 | 5.917 |
| Juni | 7.000 | 5.125 |
| Juli | 6.500 | 5.000 |
| Agustus | 6.000 | 4.700 |
| September | 6.100 | 6.380 |
| Oktober | 6.000 | 6.550 |
| November | 5.500 | 7.576 |
| Desember | 6.000 | 9.100 |
| Rata-rata | 6.116 | 5.973 |

***Sumber : Data Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar***

Dari data diatas dapat diketahui bahwa harga karet mengalami naik turun setiap bulannya, terutama ditingkat petani. Harga rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar Rp 7.437 untuk tingkat petani dan Rp. 8.437 untuk tingkat pedagang Kemudian mengalami penurunan di tahun 2015 dan kembali meningkat di tahun 2016 meskipun tidak mengalami kenaikan yang signifikan seperti pada tahun 2014.

**Tabel 1.3 Rata-rata Pendapatan, Pengeluran dan Tanggungan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pendapatan | Pengeluran | Tanggungan |
| 1.850.000-2.300.000 perbulan. | 1.350.000-1.800.000 perbulan. | * 1-3 orang perk * 4-6 orang perKK |
| 1.500.000-2.000.000 perbulan. | 1.500.000-2.500.000 perbulan. |

***Sumber : Data Dinas Kabupaten Kampar***

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh petani pada tahun 2015 berkisar 1.850.000-2.300.000 dan pada tahun 2016 pendapatan petani sebanyak 1.500.000-2.000.000. Jumlah pendapatan tersebut mereka peroleh dari pendapatan hasil menjual getah karet dibagi dengan pemilik kebun karet setiap bulannya. Pengeluaran petani penyadap karet terbilang cukup besar dengan pengeluaran lebih kurang 1.800.000-2.500.000 yaitu pada tahun 2015 dan 2016, dikarenakan mereka yang mempunyai tanggungan 4-6 orang anak dan juga dikarenakan anak-anak mereka belum menjejaki jenjang perguruan tinggi. Dan pengeluaran kurang dari 1.350.000-1.500.000 yaitu mereka yang mempunyai jumlah tanggungan 1-3 orang anak , anak-anak mereka ada yang masih kecil sehingga belum mempunyai pengeluaran yang cukup besar.

Pangan adalah salah satu hak azasi manusia dan sebagai komoditi strategis yang dilindungi pleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan kesepakatan internasional, yaitu *universal declaration of human right* (1948). Bahkan dalam kesepakatan MDG (*Millenium Development Goals*) dunia internasional telah menargetkan pada tahun 2015 setiap Negara termasuk Indonesia telah sepakat menurunkan kemiskinan dan kelaparan sampai separuhnya.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa besar rata-rata petani karet setiap bulannya mencapai nominal Rp.2.430.000 perKK, dengan pengeluaran terbesar untuk konsumsi jenis pangan yakni sebesar Rp.1.260.000 perbulan. Besar pengeluaran ini berbanding terbalik dengan jumlah pendapatan petani karet yang hanya mencapai Rp.1.500.000-Rp.2.500.000 perbulan yang tidak semua petani dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran tiap bulannya.

Oleh karena itu banyak terjadi permasalahan di masyarakat sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yaitu :

* Karena menurunnya pendapatan dan meningkatnya harga barang pokok rumah tangga membuat para petani karet menjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
* Harga karet juga sering mengalami penurunan dan jarang mengalami kenaikan
* Petani lebih suka menjual karet ke para tengkulak dari pada membentuk koperasi. yang harga jualnya lebih tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “*PASAR KONSUMSI PETANI KARET DI KELURAHAN AIR TIRIS KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2016”.*

1. **Rumusan Masalah**
2. Apa saja kebutuhan pengan dan nonpangan petani karet di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2016?
3. Bagaimana para petani karet memenuhi Konsumsi pangan dan non pangan sehari- hari di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2016 ?
4. Apa saja program pemerintahan Kabupaten Kampar dalam pengadaan kebutuhan pangan dan nonpangan di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2016 ?
5. **Tinjauan Pustaka**
6. **Studi Terdahulu**

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

1. Profil Kemiskinan Buruh Petani Karet Di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang Kec. Bangkinag Seberang Kab. Kampar. Nama Peneliti : Nike Faramyta, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Masalah Penelitian :
2. Kemiskinan petani karet disebabkan oleh murahnya harga karetyang membuat pendapatan petani karet semakin berkurang serta jumlah anak petani juga mempengaruhi tingkat kesehjateraan mereka?

Metode Penelitian : Kualitatif, hasil Penelitian :Karakteristik buruh petani karet di Desa Sialang kab. Kampar, pada umumnya memiliki umur diatas 30 tahun, tingkat pendidikan sebagian buruh petani karet hanya tamatan SD dan SMP dan tidak ada tamatan serjana, selain itu buruh petani karet pada umumnya mempunyai pekerjaan sampingan. Faktor utama yang dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi buruh petani karet adalah kemiskinan. Untuk dapat keluar dari garis kemiskinan maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan peningkatan pendapatan dan pendidikan, karena dapat mempengaruhi harapan masa depan yang mereka inginkan.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet (studi kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). Nama Peneliti : Agus Setiawan,Sri Wahyuningsih dan Eka Dewi Nurjayanti. Fakultas Pertanian Universitas Hasyim Semarang. Masalah penelitian :
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Getas Kecamatan Singorejo Kabupaten Kendal.
3. Bagaimana tingkat penerimaan dan pendapatan petani dari usaha tani karet di Desa Getas Kecamatan Singorejo Kabupaten Kendal.
4. Bagaimana tingkat kelayakan usaha tani karet di Desa Getas Kecamatan Singorejo Kabupaten Kendal.

Metode Penelitian : Kuantitatif, hasil Penelitian :

1. Faktor yang secara signifikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet adalah luas lahan garapan dan pupuk.
2. Petani karet memperoleh pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp.1.153.000.Jumlah s2.hasil produksi rata-rata petani karet adalah 121,075 Kg dengan harga perkilonya yaitu sebesar 10.200,sehingga diperoleh penerimaan rata-rata 1.234.200 dengan rata-rata luas lahan sebesar 4 Ha.
3. Usaha tani karet di Desa Getas mempunyai nilai RC Ratio sebesar 2,5 sehingga usaha tani karet layak untuk diusahakan.
4. **Kerangka Teori**
5. **Pilihan Rasional**

Kaum klasik sudah mengembangkan asumsi manusia rasional yang selalu berusaha memilih alternatif terbaik dari berbagai pilihan yang tersedia. Kemudian, pakar Neoklasik mengembangkan lebih jauh konsep rasionalitas tersebut ke proses-proses dan institusi-institusi politik. Dalam perspektif ekonomi politik neoklasik tersebut, para penyelenggara Negara diasumsikan sebagai makhluk ekonomi yang di dorong oleh kepentingan masing-masing, baik individu-individu, kelompok atau partai. Namun, sayangnya mereka berhenti disitu. Di sinilah ekonomi politik baru memaikan perannya, yaitu berusaha menjembatani ilmu ekonomi yang lebih canggih metodologinya dalam menelah fenomena dan kelembangaan nonpasar pada bidang pilitik, yang oleh pakar neoklasik dianggap berada di luar domain ilmu ekonomi.

Menurut William H. Riker dalam Political Science and rational Choice (1994), model pilihan rasional terdiri dari elemen – elemen :

1. Para aktor dapat merangking tujuan-tujuan, nilai-nilai, selera dan strategi- strategi mereka.
2. Para aktor dapat memilih alternatif terbaik yang bisa memaksimumkan kepuasan mereka.

Berdasarkan elemen-elemen tersebut diatas, komponen pilihan rasional dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Perangkingan yaitu dalam melakukan perengkingan, perangkat alternative diasumsikan tertentu dan tetap jumlahnya, sedangkan hal-hal yang dapat diabaikan atau dipercaya tidak relevan dikategorikan sebagai pilihan-pilihan yang tak mungkin.
2. Kepercayaan yaitu tekanan pada kepercayaan menunjukkan bahwa individu- individu tidak bertindak semata – mata berdasar kebiasaan dan emosi, tetapi juga atas dasar kepercayaan tentang struktur sebab akibat dunia nyata.
3. Kesempatan yaitu terkait dengan sumber daya dan kendala. Tiap orang punya banyak keinginan, tetapi tidak semua keinginan bisa dicapai karena sumber daya dan kemampuan untuk memperoleh yang diinginkan terbatas adanya. Pada suatu waktu, kita hanya akan memperoleh hasil tertentu sesuai keterbatasan logika, fisik, dan ekonomi yang ada.
4. Tindakan itu sendiri yaitu pilihan oleh agen-agen yang diamati. Tujuan teori pilihan rasional adalah untuk menjelaskan pilihan-pilihan yang dilakukan oleh agen-agen, di mana preferensi-preferensi dan kepercayaan-kepercayaan yang diasumsikan tidak ditentukan dari dalam melainkan dari luar dan bersifat tetap, sedangkan pilihan-pilihan adalah hasil respons terhadap perubahan-perubahan dalam insentif dan biaya-biaya.
5. **Pendapatan**

Pendapatan atau penghasilan dari suatu kegiatan ekonomi adalah pendapatan yang merupakan balas jasa dari faktor produksi yang diterima oleh rumah tangga seperti uang, gaji, honor serta hasil penyewaan suatu barang (Bappeda Provinsi Riau, 2000:6).

Menurut Mubyarto (1984:87) pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari semua kegiatan ekonomi yang dilakukan. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang
2. Pendapatan berupa barang
3. Pendapatan berupa jasa
4. **Kebutuhan**

Menurut Sutari Iman Bernadib dalam Kurniawati (2002:17) kebutuhan keluarga dibagi menjadi tujuh tingkatan:

1. Kebutuhan Pangan dan Gizi
2. Kebutuhan Perumahan
3. Kebutuhan Sandang
4. Kebutuhan Pelayanan Kesehatan
5. Kebutuhan Memperoleh Pendidikan
6. Kebutuhan Pekerjaan
7. Kebutuhan Olahraga dan Rekreasi.

Disamping Sutari Iman Bernadib , Gardner Murphy menggambarkan kebutuhan itu diatasempat kategori, yang terdiri dari :

1. Kebutuhan dasar yang berkaitan bagian -bagian penting tubuh misalnyakebutuhan untuk makan, minum, udara dan sejenisnya.
2. Kebutuhan akan kegiatan, meliputi kebutuhan “untuk tetap bergerak”.
3. Kebutuhan sensori meliputi kebutuhan untuk warna, suara ritme, kebutuhan yang berorientasi terhadap lingkungan dan sejenisnya.
4. Kebutuhan untuk menolak sesuatu yang tidak mengenakkan, seperti rasasakit, ancaman dan sejenisnya.
5. **Pola Konsumsi**

Menurut Hartowo (1985:78) pola konsumsi adalah proporsi belanja makanan dan bukan makanan dari seluruh pengeluaran konsumsi didalam keluarga.

Menurut pusat statistik pola konsumsi terbagi atas dua bagian yaitu :

1. Pengeluaran pangan

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah pertahun (Rp/Tahun). Pengeluaran pangan meliputi bahan pokok, umbi-umbian, ikan, udang, cumi, kerang, daging, telur, dan susu, sayuran-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan makanan dan konsumsi lainya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016).

1. Pengeluaran non pangan

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi bukan makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun). Pengeluaran non pangan yang dikeluarkan berupa keperluan sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan pengeluaran lainnya(Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016).

Menurut Gregory Mankiw (2007), pengertian konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Yang dimaksud dengan barang adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama meliputi, perlengkapan, kendaraan, dan barang yang tidak tahan lama, contohnya makanan dan pakaian. Pembelanjaan jasa yang dimaksud adalah barang yang tidak berwujud konkrit.

1. **Teknik Analisa Data**

Untuk penelitian ini digunakan metode kualitatif, yaitu dalam menghasilkan data kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenemologis yang mengutamakan penghayatan (*versetehen)*, yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Lexi J. Meleong 2000:9).

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**
   1. **Kebutuhan pangan dan nonp pangan petani karet di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2016.**

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan merupakan hak asasi bagi setiap rakyat Indonesia. Pangan sebagai salah satu kebutuhan yang paling mendasar yang menjadi sumber energy dan protein. Kelebihan maupun kekurangan konsumsi pangan dalam jangka panjang akan berdampak pada tingkat kesehatan dan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia. (Marwanti dalam Imelda 2015)

Definisi pangan menurut PPRI No.68 Tahun 2002, adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan/pembuatan makan dan minuman.

Pengeluaran rumah tangga petani terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Pengeluaran pangan terdiri dari seluruh pengeluaran yang dikeluarakan petani untuk memnuhi kebutuhan konsumsi keluarga, meliputi beras, terigu, daging, telur, sayur, gula, minyak sanpai rokok. Sedangkan pengeluaran konsumsi non pangan merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan selain pangan.

Peneliti menanyakan kebutuhan rumah tangga petani karet tersebut baik kebutuhan pangan maupun nonpangan. Berikut dikemukakan jawabannya oleh petani karet:

*“Kebutuhan petani karet meliputi kebutuhan konsumsi pangan/nonpangan antara lain beras, sayur mayor, ikan dan daging sedangkan nonpangan seperti listrik, pendidikan, kesehatan, kredit sepeda motor dan lain-lain. Kebutuhan pangan saya penuhi setiap seminggunya setelah panen karet. sedangkan kebutuhan nonpangan saya menyisihkan sedikit-demi sedikit rupiah dari hasil produksi karet setiap minggunya. Tetapi kebutuhan yang paling memberikan saya adalah kredit sepeda motor saya. Karena dengan berkredit sepeda motor ini bisa meringankan beban pekerjaan saya dan mengurangi biaya transportasi anak-anak saya ke sekolah karena saya dapat mengantar dan menjemput mereka di sekolah****.”(Wawancara penelitian, dengan pak Umar, 45 tahun, 20 Mei 2018)***

Dengan demikian, kebutuhan rumah tangga menurut informan dimulai dari beras, sayur mayor, ikan dan daging sedangkan nonpangan seperti listrik, pendidikan, kesehatan, kredit sepeda motor dan lain-lain. Sedangkan informan selanjutnya memberikan keterangan sebagai berikut:

“*Kebutuhan sehari-hari kami sekeluarga berupa beras, sayur mayor, listrik, pendidikan dan kesehatan. Semua kebutuhan kami dapat setiap minggunya sehabis menjual hasil perkebunan karet”* ***(Wawancara penelitian, dengan pak yudi, 36 Tahun, 20 Mei 2018).***

Walaupun tanaman perkebunan karet ini mempunyai potensi yang sangat tinggi terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat maupun Negara, akan tetapi perkebunan karet rakyat yang dikelola oleh petani karetmasih menghasilkan produksi yang rendah, selain itu terdapat hal lain yang harus dihadapi petani karet seperti: 1. Lemahnya akses petani ke sumber modal, 2. Penggunaan bibit tidak bersertifikat, 3. Luas lahan terbatas, 4. Rantai pemasaran yang panjang, 5. Harga rendah akibat rantai pemasaran yang panjang, 6. Infrastruktur pengangkutan yang buruk.

Uraian di atas menjelaskan bahwa berbagai macam kebutuhan rumah tangga harus dipenuhi, yang tinggi adalah pemenuhan kebutuhan transportasi yaitu kredit motor. Sumber utama pendapatan petani karet adalah pertanian karet itu sendiri. Dalam 9 tahun terakhir tidk banyak peningkatan pendapatan yang dinikmati oleh petani, khususnya petani karet di Kelurahan Air Tiris Kec. Kampar. Sehingga setiap anggota rumah tangga memiliki tingkat pendapatan yang berbeda. Petani harus berjuang untuk mempertahankan pola dan tingkat konsumi mereka dengan berbagai pilihan usaha dengan pemanfaatan lahan yang mereka miliki dengan cara bersawah dan berkebun.

Dilihat dari pola konsumsi pangan, maka pendapatan terdistribusi cukup merata pada 4 kelompok yaitu beras, sayur mayur, ikan dan berbagai protein hewani.Untuk konsumsi nonpangan, pendapatan paling banyak dialokasikan untuk biaya kesehatan, pendidikan, transportasi, penerangan dan komunikasi.

Berdasrkan hasil observasi atau pengamatan diketahui bawha ada empat kelompok jenis pengeluaran bukan makanan diantaranya adalah:

1. Pengeluaran pendidikan
2. Perawatan kesehatan
3. Sandang
4. Telekomunikasi/trasnportasi

Sementara itu, diantara empat kelompok pengeluaran bahan non makanan, memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk pendidikan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran bukan makanan.

* 1. **Cara para petani karet memenuhi konsumsi pangan dan non pangan sehari-hari di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2016.**

Sumber pendapatan rumah tangga petani karet di Kelurahan Air Tiris tidak hanya berasal dari usahatani karet, karena hasil dari perkebunan karet tidak bisa mengcukupi kebutuhan sehari-hari. Dari itu para petani karet melakukan alternative lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alternative yang dilakukan petani karet sebagai berikut:

1. Usahatani padi
2. Usahatani sawit
3. Usahatani sayuran (berkebun)
4. Nelayan

Berdasrkan hasil wawancara dengan para petani karet diperoleh keterangan sebagai berikut:

*“Selain bertani karet, kami juga bersawah. Ada sawah sepetak yang bisa kami Tanami padi setiap enam bulan sekali. Hasinya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain sawah kami juga punya tanah untuk ditanami tanaman yang lain seperti ubi, sayur mayor, kelapa, mangga, pisang dan lain-lain. Ada juga yang menjadi nelayan , menangkap ikan di sungau dan memelihara ikan di kolam.”* ***(Wawancara penelitian, dengan pak yulis, 27 tahun, 22 Mei 2018).***

Para petani karet telah lama bertani karet khususnya di Kelurahan Air TIris, oleh karena itu setiap rumah tangga petani memiliki pola konsusmi yang hampir sama, termasuk kepemilikan kebun dan sawah. Ada sebagian petani tidak punya sawah, tetapi ada sebagian yang memiliki kebun sawit. Pendapatan juga berbeda-beda tetapi pada dasarnya budaya bertaninya sama.

Pada sesi berikutnya peneliti mencoba peneliti mencari tahu besarnya pendapatan para petani karet tersebut.

*“Pandapatan saya tidak menentu dalam perminggunya. Kadang dalam seminggu saya berpendapatan Rp.200.000 sampai Rp.250.000 perminggunya, tetapi apabila cuaca kurang baik maka berkemungkinan saya tidak melakukan panen karena hasil produksi sangat sedikit sehingga saya melakukan panen diminggu berikutnya. Pendapatan perbulan berkisar Rp.850.000-Rp.1.000.000.”* ***(Wawancara penelitian, dengan pak Umar, 45 tahun,20 Mei 2018)***

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan diketahui bahwa budidaya yang kurang baik dalam pengelolaan perkebunan karet dan manajemen perkebunan yang tidak tepat menyebabkan tingkat produktivitas dan mutu produksi yang dihasilkan oleh tanaman karet menjadi tidak optimal. Penelitian menanyakan selain bertani karet adakah pekerjaan sampingan yang bapak lakukan untuk menutupi kekurangan kebutuhan konsumsi sehari-hari?

Berikut dikemukan jawabannya.

*“ Karena penghasilan petani karet ini tidak menentu dan pekerjaannya hanya setengah hari dari pagi sampai siang, pada sorenya saya bekerja sebagai pencari pakan ikan keramba yang satu karungnya dihargai Rp.20.000 dan istri saya berkebun sayur-sayuran untuk menutupi kekurangan kami selama seminggu****.” (Wawancara Penelitian, dengan pak Umar, 45 tahun, 20 Mei 2018).***

Tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasi dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein. Dibalik peranan di sektor ini masih memperihatinkan karena sebagian besar masih tergolong kurang mencukupi dalam menopang kebutuhan rumah tangga.

Peneliti menanyakan apakah dalam menentukan kebutuhan berdasarkan pertimbangan?Berikut dikemukakan jawabannya.

*“Iya, berdasarkan pertimbangan karena pendapatan tidak seimbang dengan pengaluaran selama seminggu.Sehingga kami melakukan pertimbangan setiap ingin membeli sesuatu dikarenakan saya memiliki 4 orang anak yang masih sekolah sehingga masih memiliki tanggungan yang wajib dipenuhi.Yang paling saya utamakan adalah pendidikan anak-anak saya.”****(Wawancara penelitian, dengan pak Umar, 45 tahun, 20 Mei 2018)***

Rumah tangga dengan status tahan pangan adalah yang paling banyak ini berarti rumah tangga memiliki proposi pengeluaran pangan yang terendah, namun kecukupan energinya terpenuhi.Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga dengan proporsi mampu memenuhi kecukupan gizi keluarganya.

Sedangkan informasi 2 memberikan keterangan sebagai berikut:

*“Tentu saja berdasarkan pertimbangan, karena pendapatan saya yang tidak menentu jadi kami tidak punya banyak pilihan, pertimbangan yang paling saya utamakan tentu mengenai kebutuhan kebun agar menghasilkan karet yang banyak. Untuk persoalan kebutuhan makanan sehari-hari tidak terlalu menjadi paksaan bagi kami.Karena kami menanam sayuran dilingkungan rumah sehingga kami tidak membeli sayur-sayuran.”****(Wawancara penelitian, dengan pak Yudi, 36 tahun, 21 Mei 2018)***

Tidak berbeda jauh dengan informan di atas, informan 3 memberikan keterangan sebagai berikut:

*“Segala sesuatu yang kami beli berdasarkan pertimbangan dikarenakan saya memiliki dua orang anak yang sekolah dan kami juga menyewah rumah jadi pengeluraan keluarga kami cukup besar.”****(Wawancara penelitian, dengan pak Ijal, 29 tahun, 21 Mei 2018)***

Informan 4 memberikan jawaban sebagai berikut:

*“Pertimbangan yang kami utama kan adalah anak sekolah karena saya memiliki satu orang anak yang masih kuliah dan membutuhkan biaya yang banyak.”****(Wawancara penelitian, dengan pak Yulis, 52 tahun, 22 Mei 2018)***

Peneliti menanyakan apakah dalam menentukan kebutuhan berdasarkan pertimbangan?Berikut dikemukakan jawabannya.

*“Iya, berdasarkan pertimbangan karena pendapatan tidak seimbang dengan pengaluaran selama seminggu.Sehingga kami melakukan pertimbangan setiap ingin membeli sesuatu dikarenakan saya memiliki 4 orang anak yang masih sekolah sehingga masih memiliki tanggungan yang wajib dipenuhi.Yang paling saya utamakan adalah pendidikan anak-anak saya.”****(Wawancara penelitian, dengan pak Umar, 45 tahun, 20 Mei 2018)***

Rumah tangga dengan status tahan pangan adalah yang paling banyak ini berarti rumah tangga memiliki proposi pengeluaran pangan yang terendah, namun kecukupan energinya terpenuhi.Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga dengan proporsi mampu memenuhi kecukupan gizi keluarganya.

Sedangkan informasi 2 memberikan keterangan sebagai berikut:

*“Tentu saja berdasarkan pertimbangan, karena pendapatan saya yang tidak menentu jadi kami tidak punya banyak pilihan, pertimbangan yang paling saya utamakan tentu mengenai kebutuhan kebun agar menghasilkan karet yang banyak. Untuk persoalan kebutuhan makanan sehari-hari tidak terlalu menjadi paksaan bagi kami.Karena kami menanam sayuran dilingkungan rumah sehingga kami tidak membeli sayur-sayuran.”****(Wawancara penelitian, dengan pak Yudi, 36 tahun, 21 Mei 2018)***

Tidak berbeda jauh dengan informan di atas, informan 3 memberikan keterangan sebagai berikut:

*“Segala sesuatu yang kami beli berdasarkan pertimbangan dikarenakan saya memiliki dua orang anak yang sekolah dan kami juga menyewah rumah jadi pengeluraan keluarga kami cukup besar.”****(Wawancara penelitian, dengan pak Ijal, 29 tahun, 21 Mei 2018)***

Informan 4 memberikan jawaban sebagai berikut:

*“Pertimbangan yang kami utama kan adalah anak sekolah karena saya memiliki satu orang anak yang masih kuliah dan membutuhkan biaya yang banyak.”****(Wawancara penelitian, dengan pak Yulis, 52 tahun, 22 Mei 2018)***

Ada kecenderungan bahwa pola dan tingkat konsumsi memberikan kepuasan tersendiri bagi seseorang atau keluarganya yang berkaitan dengan status sosialnya.Tingkat konsumsi yang telah dicapai oleh rumah tangga tertentu cenderung tetapdi pertahankan, bahkan sulit untuk diubah ke pola dan tingkat yang lebih rendah walaupun pendapatan mereka menurun.Ini dimungkinkan karena adanya faktor-faktor tertentu yang menyebabkan nilai tukar petani tidak stabil. Faktor-faktor lain misalnya, musin kemarau yang panjang dan bahkan pengaruh musim ini masih dirasakan pada tahun ini sehingga pendapatan riil petani tidak stabil atau merosot. Berikut disajikan tabel rata-rata pendapatan, pengeluaran dan tanggungan para petani karet.

Berdasarkan observasi atau pengamatan diketahui para petani karet di Kelurahan Air Tiris memiliki dalam upaya mengatasi permasalah konsumsi rumah tangganya.Mereka berusaha mengelolah pertanian tidak hanya pertanian karet saja, tetapi juga memanfaatkan lahan pekarangan untuk bertani sayur mayur, palawija, memanfaatkan sawah dan juga memanfaatkan lahan yang ada untuk di Tanami sawit.

* 1. **Program Pemerintah Kabupaten Kampar dalam pengadaan kebutuhan pangan dan nonpangan di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2016.**
     1. **Membentuk Kelompok Tani**

Pengembangan subsektor perkebunan merupakan salah satu pilihan yang cukup realistis sebagai bisnis strategis dan andalan dalam perekonomian Indonesia. Dalam rangka penguatan sektor perkebunan di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan program pengembangan komoditi perkebunan unggulan yakni karet. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumber kayu potensial yang dapat mensubstitusi kebutuhan kayu yang selama ini mengandalkan hutan alam, sehingga karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan saat ini (Hadijah Siregar,2011:2).

Salah satu pihak yang memiliki kepentingan dengan pertanian karet dan upaya untuk meningkatkan pendapatan para petani adalah disbun dan Disperindak. Dinas tersebut seharusnya memiliki peranan Yang signifikan dalam peningkatan hasil perkebunan. Akan tetapi kenyataan yang diperoleh petani karet di Kelurahan Air Tiris berkaitan dengan peranan disbun dan disperindag.

*“Sejak tahun 2006 sampai 2017 pemerintah Cuma memberikan bantuan bibit karet dan pupuk karet. Sampai saat ini pemerintah juga belum maksimal untuk meningkatkan hasil produksi dan daya jual, karena itu banyak petani karet lebih memiliki menjual hasil produksi ke tengkulak dari pada ke koperasi dan banyak juga petani karet yang tidak mengetahui informasi tentang koperasi karena kurangnya sosialisasi antara Dinas Perkebunan dengan petani karet.” (Wawancara penelitian, dengan dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, 22 tahun, 22 Mei 2018)*

Untuk mendongkrak harga karet di Kabupaten Kampar, Dinas Perkebunan Peternakan dan Kesehatan Hewan (Disbunnak Keswan) membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) masyarakat petani karet dan melakukan Kerjasama dengan perusahaan karet di Kabupaten Kampar. Melalui Mou KUB-Perusahaan, Dinas Perkebunan mengklaim karet warga melalui KUB memilki selisih harga 2.500 rupiah hingga 2.800 rupiah perkilonya jika dibandingkan penjualan petani ke pengepul (toke karet).

*“Tentunya harga sangant berbeda, minggu lalu saja karet KUB dijual seharga RP. 8.900/kilogram, sementara dibawah harga 2.800/kilogram****,”(Wawancara penelitian, dengan Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, 22 tahun, 22 Mei 2018).***

Kerjasama tersebut pada dasarnya dilatarbelakangi oleh rendahnya harga karet dan juga rendahnya produksi yang berimbas pada penurunan pendapatan masyarakat. Rendahnya produksi karet ini dikarenakan oleh beberapa hal, antara lain petani masih belum menggunakan bibit karet unggul, belum menerapkan standard budidaya karet. Masalah lain yang dihadapi petani adalah masih rendahnya harga jual karet yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan.

* + 1. **Melakukan Penyuluhan Pertanian, Pembinaan dan Pembibitan Karet**

Penyuluhan yang dilakukan oleh dishub dan disperindag 6 bulan sekali. Peran penyuluhan sebagai proses perberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas individu, menyangkut beberapa peran/tugas penyuluhan yaitu: edikasi, diseminasi, informasi, inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervise, pemantauan dan evaluasi (Mardikanto, 2009).

Menurut Kadis perkebunan pihaknya sudah membuat program penigkatan kesejahteraan petani, contohnya penyuluhan petani, pembinaan dan pembibitan karet, kemudian peningkatan dan kemampuan petani terutama petani karet dan teknik pembudidayaan petani.

*“Dinas Perkebunan juga telah membuat bimbingan dan kelompok tani,. Bimbingan yang kami buat dari pembibitan sampai pasca panen”****(Wawancara penelitian, dengan dinas Perkebunan Kampar, 22 Mei 2018)***

* + 1. **Memberikan Bantuan Peralatan Pertanian**

Selain penyuluhan, Dinas Perkebunan juga memberikan bantuan kepada para petani agar bisa digunakan untuk peningkat hasil panen karet. bantuan yang diberikan berupa bibit karet unggul dan perlengkapan panen karet yang diberikan oleh Dinas Perkebunan RI kepada sebanyak 50 petani, yakni pisau sadap sebanyak dua buah perorangan, mangkok sadap sebanyak 375 buah perorangan, talang sadap sebanyak 375 orang, ring mangkok sadap sebanyak 375 buah perorangan , bak pembeku aluminium sebanyak 2 buah perorangan dan bahan pembeku lateks sebanyak 5 liter perorangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti diperoleh ketersangan sebagai berikut:

*“Kepada petani yang menerima untuk dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Walaupun jumlah yang diberikan tidak mencukupi bagi petani, namun manfaatkanlah semaksimal mungkin.” (Wawancara penelitian, dengan Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, 22 tahun, 22 Mei 2018)*

Program yang telah dilaksanakan di Kabupaten Kampar mendapat sambutan yang baik dari pihak Masyarakat. Keberadaan perkebunan karet di Kabupaten Kampar sudah lama berkembang sebagai perkebunan yang ramah lingkungan. Pasalnya, keberadaan perkebunan karet, selalu dikembangkan melalui praktek budidaya terbaik dan berkelanjutan. Sebab itu, perkebunan karet terus bertumbuh, hingga menjdai tulang punggung ekonomi masyarakat Kabupaten Kampar.

1. **Penutup**
2. **Kesimpulan**
3. Kebutuhan pangan petani karet di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2016 yaitu beras, sayur mayor, ikan dan berbagai protein hewani. Untuk konsumsi non pangan, pandapatan paling banyak dialokasikan untuk biaya kesehatan, pendidikan, penerangan dan komunikasi.
4. Para petani karet memenuhi konsumsi pangan dan non pangan sehari-hari di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2016, bahwa karena penghasilan petani karet ini tidak menentu dan pekerjaannya hanya setengah hari dari bagi sampai siang, pada sorenya bekerja sebagai pencari pakan ikan keramba atau pekerjaan yang lain, pekerjaan mencari ikan dengan pendapatan perkarung kecil dihargai Rp 20.000 dan ada yang berkebun. Istri berkebun sayur-sayuran untuk menutupi kekurangan. Menurut petani karet yang lain untuk mengatasi masalah tersebut biasanya petani bekerja menjadi buruh di lahan orang lain, atau ikut menjadi tukang bangunan. Di waktu senggang saya juga menanam ubi dan padi di sawah.
5. Program pemerintahan Kabupaten Kampar dalam pengadaan kebutuhan pangan dan nonpangan di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2016 antara lain Dinas Perkebunan Perternakan dan Kesehatan Hewan (Disbunnak Keswan) membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) masyarakat petani karet dan melakukan kerjasama dengan perusahaan karet di Kabupaten Kampar. Selain itu, dishub dan disperindag juga melakukan penyuluhan. Peran penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas individu, menyangkut beberapa peran atau tugas penyuluhan yaitu : edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervise, pemantauan dan evaluasi.
6. **Saran**
7. Lebih banyaknya rumah tangga dengan ketahanan pangan yang cukup hendaklah mempertahakannya dan lebih meningkatkan lagi pendapatan rumah tangganya dan bukan hanya pada sektor pertanian karet saja.
8. Peran penyuluhan perlu ditingkatkan lagi terutama dalam menjalakan supervise dan monitoring atau evaluasi yang masih dikategorikan kurang berperan.
9. Penyuluh agar lebih banyak lagi melakukan kegiatan edukasi yang dapat meningkatkan keterampilan petani seperti pelatihan-pelatihan terutama pelatihan non teknis petani.

**Daftra Pustaka**

Agger*,* Ben*.* 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasi*. (Terj.), Yogyakarta: Kreasi Wacana

Anwar, Khairul. 2011. *Ekonomi Politik Formulasi Kebijakan Dalam Konteks Yang Berubah.*Pekanbaru: Alaf Riau

Coleman, James S. 1994. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. *Rational Choice Theory*.

Bandung : Nusa Media, 2008

Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Yogyakarta : Ar –Ruzz Media

Marwanti, 2015*. Pengetahuan Masakan Indonesia*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa

Mardikanto, Totok, 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas

Maret. Surakarta

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Rosdakarya

Mubyarto. 1984. *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: P3PK UGM.

Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*.

Jakarta : Kencana Predana Media Group.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi Modern. Penerbit PT. Raja Grafindo

Perkasa, Jakarta.

Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.

Ulber Silalahi. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sumber lain :

Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. 2016. *Kabupaten Kampar Dalam Angka 2016*. Kabupaten Kampar: Dinas Perkebunan

Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2016 pada jam 10.20 WIB.

Anonim, 2002. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan*. Deputi Sekretaris Kabinet Bidang Hukum dan Perundang-undangan

Arianto, Dedi. 2014. *Analisa Pendapatan Petani Karet Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Jom Fekon Vol.1 No.2 Universitas Riau

Muksit, Al. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.* Jurnal: Universitas Jambi.

Rambe, A. 2004. *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraa* (Kasus di Kecamatan Medan, Kota Sumatra Utara). Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.

Stiawan Agus, dkk. 2014. *Faktor-faktor yang mengpengaruhi pendapatan petani karet*. jurnal ilmu-ilmu pertanian. Vol.10 No. 2 Universitas Wahid Hasyim Semarang.